

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hangatnya suasana politik tahun 2009 membuat pertanyaan seputar presiden semakin menarik. Bagi masyarakat luas yang pertanyaannya mungkin akan lebih beragam, misalnya bagaimana cara mempercayai calon presiden. Atau, bagaimana cara mempercayai kata-kata makelar calon presiden itu. Di tengah ramainya perbincangan tentang capres ini, Butet Kartaredjasa melalui kolomnya *Celathu Butet* di Harian Suara Merdeka Minggu tak mau ketinggalan dalam menyampaikan gagasannya terkait peristiwa politik di tanah air yang sedang menghangat tersebut.

Kolom *Celathu Butet* mencoba merekam berbagai sketsa tentang berbagai persoalan bangsa, tidak hanya peristiwa politik yang sedang aktual, namun juga tentang berbagai isu ekonomi, sosial, serta budaya. Kolom ini ditampilkan dengan rangkaian kata serta alur penuh kejenuhan, seakan mengajak pembacanya untuk bercanda, tidak perlu untuk mengeryitkan dahi saat membacanya dan menanggapi persoalan dengan santai tidak perlu beradu otot. Dengan penulisan yang sederhana, lugas, rileks dan apa adanya namun tak mengurangi bobot dari opini tersebut. Butet Kartaredjasa telah memilih caranya sendiri untuk mengajak pembaca melihat secara reflektif realitas yang ada di sekitarnya.

Kolom *Celathu Butet* hadir dengan format dan caranya yang berbeda dan khas, maka disinilah kepiawaian seorang penulis kolom dibutuhkan. Menjadi menarik ketika kolom opini di sebuah surat kabar dikemas dan disajikan dengan

commit to user

gaya yang berbeda lain dari yang lain yang sudah banyak beredar menghiasi kolom-kolom surat kabar ditanah air, umumnya ditulis secara baku menggunakan tata kebahasaan resmi dengan sisipan idiom, serapan yang sebenarnya kurang begitu dipahami oleh pembacanya.

Butet Kertaredjasa, dikenal khalayak sebagai seorang pekerja seni, aktor teater atau lebih tepatnya aktor monolog. Dengan banyolan segarnya menyindir beragam peristiwa dalam pementasan teater yang dimainkannya. Namun ternyata ia juga piawai menuangkan ide-ide segarnya dalam bentuk kolom opini yang menghadirkan tulisan-tulisan yang dapat mengundang pembaca tersenyum atau bahkan tertawa. Kolom-kolomnya hadir dengan cara yang tidak berat meskipun tema yang diangkat tentang isu atau permasalahan yang sedang aktual. Di sinilah strategi yang digunakan penulis sekaligus menjadi kekuatan kolom-kolom ini.

Di kolom *Celathu Butet* ini, penulis menganalogikan sebagai tokoh yang bernama *Mas Celathu*. Disini *Mas Celathu* digambarkan sebagai seorang yang gemar acap kali tergoda untuk memberikan komentar, tanggapan, pujian ataupun ejekan dari apa yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan istilah *celathu* sendiri, yang dalam bahasa Jawa dapat berarti menyahut, atau menyambar omongan orang lain. Dengan perpektif yang penuh kejenuhan, penulis menuangkan kritiknya atau bahkan mengolok-olok atas berbagai kejadian atau keadaan yang menurutnya tidak tepat, melanggar aturan, ataupun keliru sama sekali.

Tokoh ini digambarkan sering muncul dengan kegelisahan-kegelisahan, kegeraman-kegeraman, dan bahkan dengan kebingungan-kebingungannya sendiri, yang merupakan respon dari apa yang dilihat dan dicermati dari lingkungannya.

Melalui strategi ini, penulis kolom hendak mengajak pembaca merenungkan persoalan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga pembaca menjadi lebih peka dalam menganalisis berita atau kejadian yang terjadi. Pembaca juga diajak untuk ikut larut dalam rangkaian dialog yang melibatkan tokoh lain dalam kolom ini, yakni tampilnya Mbakyu Celathu, istrinya, serta anak-anaknya. Namun tokoh sentral Mas Celathu memang sangat dominan dalam kolom-kolom ini.

Di tengah ramainya peristiwa politik menjelang pelaksanaan pilpres 2009 yang terekam di media massa khususnya pertarungan para elite politik merebutkan kursi kekuasaan menjadikan perbincangan dimasyarakat luas. Berbagai tanggapanpun sangat beragam, namun secara umum pendapat masyarakat dapat dikatakan bahwa pilpres 2009 diharapkan akan hadirnya sosok seorang pemimpin yang mampu membawa perubahan yang berarti terhadap kemajuan bangsa yang lebih baik serta pemimpin yang peduli terhadap kesulitan yang dialami rakyatnya.

Melihat riuhnya suasana politik ini seolah tidak mau ketinggalan *Mas Celathu* mengomentari kejadian demi kejadian terkait wacana kepemimpinan nasional yang hendak diperebutkan para elite politik di negeri ini. Dengan guyonannya yang merupakan senjata dalam melihat atau merespon setiap kejadian. Dalam kolom yang berjudul “Risiko Pemimpin” misalnya, ketika ingin menyindir kegagalan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Jusuf Kalla mewujudkan kesejahteraan rakyat, penulis kolom mengomentarnya sebagai “prestasi”. *“Yaitu berhasil meningkatkan jumlah orang mati karena kelaparan dan meningginya jumlah orang bunuh diri lantaran tekanan*

ekonomi... ”.

Tak dapat dipungkiri bahwa penulis kolom *Celathu Butet* memang termasuk "berani" dalam merespon kejadian yang terjadi dan tertuang dalam tulisan-tulisannya. Tetapi, nilai kolom ini sebenarnya tidak terletak pada semata-mata keberanian *Mas Celathu* untuk bicara kritis. Tetapi mengajak pembacanya untuk berfikir tidak secara linier atau tidak biasa-biasa saja, yaitu cara baru untuk menyikapi setiap kejanggalan yang terjadi disekitar kita terutama persoalan politik yakni dengan humor yang segar sebagai sebuah bukti nyata keberanian penulis untuk bicara lain, apa adanya, dan kritis.

Berangkat dari penjelasan diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan analisis wacana tentang kepemimpinan nasional menjelang pilpres 2009 yang terdapat pada kolom opini di media massa. Pembahasan hanya difokuskan pada kolom dengan berjudul *Celathu Butet* yang dimuat di Harian Suara Merdeka edisi minggu selama periode bulan April 2008 – Mei 2009. Selama periode penelitian ini, tulisan-tulisan dalam kolom tersebut membingkai kejadian-kejadian yang sedang aktual terjadi, namun yang menjadi titik beratnya hanya mengenai masalah yang berkaitan dengan opini kepemimpinan nasional.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana wacana Kepemimpinan Nasional dalam Momen Pemilu Presiden 2009 disajikan dalam kolom *Celathu Butet* di Harian Suara Merdeka edisi Minggu periode April 2008 – Mei 2009

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui wacana yang terdapat dalam kolom *Celathu Butet* terkait dengan kepemimpinan nasional dalam momen menjelang Pemilu Presiden 2009.

1.4. Kerangka Teoritis

1.4.1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang hingga kini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Rangkaian kata komunikasi massa diadopsi dari istilah dalam bahasa Inggris “*mass communication*” atau komunikasi media massa (*mass media communication*) yang berarti komunikasi menggunakan media massa atau komunikasi yang “*mass mediated*”.¹ Jadi secara konseptual bahwa adanya pemahaman tentang komunikasi massa adalah komunikasi berhadapan dengan massa atau berpidato dihadapan orang banyak adalah keliru.²

Komunikator tidak bertatap muka langsung dengan khalayak. Komunikasi massa melibatkan komunikator dan komunikan yang tidak berdiri sendiri, artinya mereka merupakan kelompok yang diantarai oleh media massa. Komunikasi massa sebagai proses komunikasi melalui media massa.³ Komunikasi massa merupakan proses penyebaran pesan dengan menggunakan media massa yang ditujukan kepada massa abstrak, yakni sejumlah massa yang tidak tampak oleh si penyampai pesan.

¹ Mursito BM, *Memahami Institusi Media: Sebuah Pengantar*, Lindu Pustaka, Surakarta, 2006, hal. 2

² *Ibid*, hal. 1

³ Onong Uchjana Effendy, MA, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2000, hal. 20

Dennis McQuail menyebutkan ciri-ciri utama komunikasi massa antara lain:

1. Sumber komunikasi bukan satu orang melainkan sekumpulan orang yang acap disebut komunikator profesional.
2. Pesan tidak unik, beragam dan dapat diprediksikan. Sementara di sisi lain pesan telah diproses dan distandarkan untuk disebar.
3. Pola hubungan antarpelaku komunikasi bersifat asimetris, nonmoral dan kalkulatif. Tidak ada tanggung jawab terhadap produk yang disampaikan secant komersil.
4. Bersifat serentak dan satu arah. Pesan yang disampaikan oleh sang komunikator secara langsung diterima oleh berbagai macam komunikan dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian tertutup kemungkinan untuk melakukan feedback atau tanggapan balik kepada komunikator.⁴

Media massa merupakan pusat dari kajian komunikasi massa. Istilah media massa, sering digunakan pada alat teknik melalui apa komunikasi massa terjadi.⁵ Dari sudut pandang ini media massa terbagi menjadi, pertama media cetak, yakni media yang membawa pesan kepada massa dengan cara menyentuh indra penglihatan, seperti surat kabar, majalah, buku, pamflet, dan lain sebagainya. Kedua, adalah media elektronik, media yang digunakan sebagai pembawa pesan kepada khalayak dengan menyentuh aspek pendengaran seperti radio atau yang menyentuh dua indera pendengaran dan penglihatan yakni televisi.⁶ Media massa menyebarkan pesan-pesan yang mampu mempengaruhi khalayak yang mengkonsumsinya dan mencerminkan kebudayaan masyarakat, dan mampu menyediakan informasi secara simultan ke khalayak yang luas, anonim dan heterogen, membuat media bagian dari kekuatan institusional dalam masyarakat.

⁴ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Penerbit Erlangga Jakarta, 1996, hal. 33

⁵ Blake Reed H. and Edwin O. Horoldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Papyrus, Surabaya, 2003, hal. 42

⁶ *Ibid*, hal. 42

Bahkan di kalangan media, terutama di kalangan pers, media massa dianggap sebagai pilar demokrasi keempat setelah eksekutif, legislatif dan yudikatif. Peristiwa jatuhnya kekuasaan Orde Baru menunjukkan bagaimana media massa mampu menggerakkan rakyat yang sudah tidak percaya lagi kepada sistem yang ada di birokrasi eksekutif, legislatif dan yudikatif.

Media massa cetak (pers) merupakan salah satu sarana penyampaian informasi yang efektif yang mampu menjangkau cukup banyak pembaca di semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain, media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam.

Menurut Dye dan Ziegler fungsi politis media massa dapat diidentifikasi menjadi lima hal pokok. Yang **pertama** adalah fungsi pemberitaan, dimana media massa mengamati dan melaporkan sebuah kejadian. **Kedua** adalah interpretasi bahwa peran media adalah mengidentifikasi, mengkonstruksi, dan mendekonstruksi suatu realitas. **Ketiga** adalah fungsi sosialisasi, media massa berperan sebagai salah satu agen sosialisasi yang berperan penting di masyarakat dalam mendoktrinkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Fungsi **keempat** adalah persuasi, media berusaha mempengaruhi khalayak seperti pada masa kampanye pemilu. Yang terakhir, **kelima** adalah fungsi *agenda setting*, pada fungsi ini media massa ikut menentukan isu atau peristiwa yang potensial diperbincangkan oleh khalayak.⁷

Dalam komunikasi massa khalayak juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan melalui organisasi atau lembaga media massa. Maka dari itu

⁷ Pawito, Ph.D, *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*, Jalasutra, Yogyakarta, 2009, hal. 95

media massa memberikan ruang bagi aktualisasi perbedaan pendapat, pandangan, aspirasi atas persoalan sosial di masyarakat. Itu terwujud dalam halaman opini yang biasanya disediakan dalam halaman tersendiri bersama tajuk dan surat pembaca. Ini merupakan wujud dari pelaksanaan peran, fungsi serta tanggung jawab pers terhadap masyarakat.

Selanjutnya McQuail juga menjelaskan fungsi media massa, yaitu:

1. Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa serta menghidupkan industri lain yang terkait. Media juga merupakan industri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan industri tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya. Di lain pihak institusi media diatur oleh masyarakat
2. Media massa merupakan sumber kekuatan - alat kontrol - manusia dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya
3. Media merupakan lokasi (forum) yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat baik yang bertaraf nasional maupun internasional
4. Media acapkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol tetapi juga dalam pengeitian pengembangan tata cara mode gaya hidup dan norma-norma
5. Media telah menjadi sumber di mana bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif dengan berita dan hiburan⁸

1.4.2. Media sebagai Saluran Komunikasi

Setelah mengetahui definisi dari komunikasi massa, berikutnya adalah bagaimana media massa berperan di dalam komunikasi itu sendiri. Mengingat setiap tindakan komunikasi senantiasa mengandung kepentingan, terlebih lagi komunikasi melalui media massa. Maka amat pantas jika dikatakan bahwa

⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996, hal. 3

tindakan komunikasi adalah suatu wacana atau *discourse*. Menurut Mursito⁹, *Communication is significant. Therefore, the representation becomes important in a context of media because a meaning, even a reality of media, is built in this level through narration, proposition*. Dengan pandangan komunikasi sebagai wacana atau *communication as discourse* ini, komunikasi dilakukan dalam rangka untuk menciptakan realitas atau kenyataan lain atau kenyataan kedua dalam bentuk wacana atau *discourse* dari kenyataan yang pertama.

Cara yang ditempuh dalam pembentukan wacana itu adalah sebuah proses konstruksi realitas.¹⁰ Proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media merupakan usaha “menceritakan” sebuah peristiwa atau keadaan. Dalam mengkonstruksikan realitas, media memanfaatkan tiga komponen. Pertama, pemakaian simbol-simbol politik (*language of politic*). Kedua, strategi pengemasan pesan (*framing strategies*) dan ketiga adalah kesediaan media memberi tempat (*agenda setting function*) Ketiganya itulah yang menentukan opini yang terbentuk.¹¹

Peranan media dalam proses komunikasi massa dengan menyuguhkan nilai-nilai dan perilaku normatif yang dibaurkan dalam berita dan hiburan. Kemudian pesan-pesan tersebut dikemas dalam suatu ideologi tertentu, dikonstruksi, untuk kemudian disebarkan kepada khalayak. Dengan kekuatan ideologi inilah seperangkat gagasan dipakai untuk membentuk realitas kelompok atau khalayak dalam melihat peristiwa yang terjadi.¹² Menurut pandangan

⁹ Mursito BM, *Konstruksi Realitas dalam (Bahasa) Media*, Jurnal Komunikasi Massa Vol. 1, No. 1, Juli 2007, 25-34

¹⁰ Ibnu Hamad, *Komunikasi sebagai Wacana*, La Tofi Enterprise, Jakarta, 2010, hal. 31

¹¹ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Granit, Jakarta, 2004, hal. 16

¹² Morissan M.A, *Teori Komunikasi Massa, Media, Budaya, dan Masyarakat*, PT Ghalia Indonesia, Bogor, 2010, hal. 156

Antonio Gramsci, dominasi gagasan menyingkirkan gagasan yang lain ini disebut sebagai hegemoni¹³, dimana media mampu menguasai alam sadar masyarakat. Disinilah media sebagai lembaga, memiliki kekuatan¹⁴ ditengah masyarakat dalam membentuk konstruksi realitas, mengaktualisasi kepentingan, dan memoroess identitas budaya. Kekuatan ini masuk melalui interaksi antara media dan individu secara halus.¹⁵

Media massa berfungsi memproduksi dan mendistribusikan informasi yang diperlukan dalam penentuan sikap dan memfasilitasi pembentukan opini publik dengan menetapkan dirinya sebagai wadah yang independen dimana isu-isu permasalahan umum diperdebatkan. Melalui konstruksi realitas yang tertuang dalam bentuk teks-teks dalam media, khalayak menjadi terbantu karena bisa mendapatkan kebutuhan terhadap informasi yang diperlukan. Keberadaan media sebagai saluran komunikasi massa memiliki hubungan yang integral dengan masyarakat, sehingga membuat media seolah-olah diposisikan sebagai wakil publik di wilayah sosial. Proses komunikasi yang terbentuk dari konstruksi realitas (yang dibangun oleh media) untuk kemudian dikomunikasikan kembali kepada publik terkadang disepakati oleh masyarakat sebagai sebuah kebenaran.

Padahal tidak selamanya proses komunikasi media massa kepada khalayak dibangun atas dasar realitas sebenarnya. Media masih sarat dengan tarikan kepentingan di wilayah sosial. Berbagai kondisi yang memengaruhi organisasi media oleh McQuail diidentifikasi kedalam enam jenis relasi atau hubungan yaitu: hubungan media dengan masyarakat, dengan pemilik modal, hubungan dengan kelompok penekan, hubungan dengan organisasi, dan hubungan dengan

¹³ *Ibid* hal. 156

¹⁴ Pawito, Ph. *Ibid*, hal. 103

¹⁵ Morissan M.A, *Ibid*, hal. 156

audience.¹⁶ Berangkat dari asumsi hubungan di atas realitas yang disajikan oleh media tidak seratus persen realitas yang sesungguhnya. Karena konstruksi realitas sudah dipengaruhi oleh hubungan media dengan lingkaran disekitar media itu sendiri. Jadi harus diakui, posisi media sebagai institusi yang otonom dan independen dalam arti sesungguhnya masih perlu untuk dipertanyakan.

Walaupun begitu, tak bisa dipungkiri masih adanya beberapa media massa yang mencoba memposisikan diri secara independen dengan menghadirkan informasi yang berimbang, obyektif, dan mencerahkan. Media massa yang bisa memposisikan diri secara independen inilah yang tentu memahami pentingnya etika komunikasi massa. Etika komunikasi menyangkut tanggung jawab moral dan sosial seperti berlaku jujur, menyampaikan informasi secara tepat dan akurat, bebas namun tetap bertanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan, dan materi informasi yang disampaikan harus identik dengan kritik yang konstruktif.

1.4.3. Kolom Opini dan Kebebasan Pers

Setiap media massa memiliki kriteria yang satu sama lain berbeda. Tetapi secara garis besar konten dari berbagai surat kabar memiliki kesamaan. Media cetak khususnya surat kabar terbagi menjadi tiga kelompok isi, yakni berita, opini, dan iklan. Dalam media massa cetak terdapat dua karakteristik pesan yang hendak disampaikan. Pertama, pesan yang berupa fakta, yang termuat dalam berita langsung (*straight/hard/spot news*)¹⁷ yaitu berita untuk menyampaikan kejadian penting yang secepatnya perlu disampaikan kepada pembaca, sesuai dengan kaidah jurnalistik (5W + 1 H). Selain tentunya juga terdapat berita ringan (*soft*

¹⁶ Morissan M.A, *Ibid*, hal. 48

¹⁷ Ashadi Siregar, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1998, hal. 154

news), berita kisah (*feature*), serta laporan mendalam terhadap sebuah permasalahan (*indepth report*).

Kedua, di dalam surat kabar atau majalah berita, biasa kita temukan halaman khusus yang diperuntukkan bagi karangan-karangan yang berupa opini. Karangan-karangan ini di dalam tradisi jurnalistik biasa dibedakan menjadi tajuk rencana (*editorial*), artikel opini atau kolom (*column*), dan surat pembaca. Tajuk rencana berisi opini pihak pengelola surat kabar yang diwakili oleh seorang redaktur, biasanya yang sudah senior, mengenai suatu peristiwa aktual.¹⁸

Artikel opini atau kolom berisi opini seseorang bisa dari dalam institusi, bisa juga orang di luar institusi (intelektual, praktisi, pakar, mahasiswa, atau apapun) atas persoalan-persoalan yang dianggap aktual. Opini dapat dibagi menjadi dua, yang mewakili lembaga (disebut tajuk, pojok, opini - dalam pengertian rubrik), dan yang mewakili perorangan (disebut kolom). Kalau dibagi lagi, kolom bisa ditulis oleh orang luar maupun orang dalam, tajuk adalah opini yang ditulis oleh orang dalam lembaga.¹⁹

Opini dalam suatu penerbitan pers menggambarkan adanya kebebasan untuk berpendapat melalui media massa. Sebagaimana diungkapkan teori normatif tentang pers bebas. Teori ini menggambarkan seseorang seyogyanya bebas mengungkapkan hal-hal yang disukai dan karenanya merupakan perluasan hak-hak lainnya, yaitu hak berpendapat secara bebas dan hak untuk mengungkapkan pendapat, serta hak untuk bergabung dan berserikat dengan yang

¹⁸ Kris Budiman, *Dasar-Dasar Jurnalistik*, Pelatihan Jurnalistik – Info Jawa 12-15 Desember 2005, www.infojawa.org

¹⁹ Putu Setia, *Mengenal Opini dan Kolom*, <http://www.geocities.com/hinduraditya/jurnalistik/opini.htm>

lain.²⁰ Hal ini disebabkan karena media massa juga berfungsi sebagai saluran komunikasi, Patrick James dan Seung-Whan Choi mengungkapkan *Media not only transfer information; they also facilitate communication.*²¹

Opini oleh Totok Djuroto dimaksudkan sebagai sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan ide, gagasan, kritik, dan saran kepada sistem kehidupan bermasyarakat yang merupakan kontrol bagi pelaksanaan pemerintahan.²² Jadi kebebasan pers turut andil dalam membuka celah kebebasan dalam penulisan opini di media massa khususnya surat kabar. Kebebasan pers umumnya diartikan sebagai kebebasan untuk menyebarkan informasi dan pikiran melalui media massa tanpa kekangan dari pemerintah.²³ Namun kebebasan pers tidak bersifat mutlak, Menurut Hook, kebebasan itu harus dibatasi jika keselamatan bangsa terancam atau kebebasan pers bertentangan dengan hak-hak konstitusional lainnya.²⁴

Kebebasan berpendapat merupakan hak asasi yang mengakar dalam sistem perundang-undangan yang demokratis. Demokratisasi yang bergulir di Indonesia yang beridologi Pancasila tak terlepas dari desakan pers dalam menuntut kebebasan informasi, melalui bukti sejarah reformasi yang dipelopori mahasiswa rezim Soeharto ditumbangkan di tahun 1998.²⁵ Sebelum reformasi bergulir rezim orde baru tak segan melakukan pembredelan kepada media. Pada saat itu dikenal

²⁰ Dennis McQuail. *Ibid.* hal. 112

²¹ Patrick James dan Seung-Whan Choi, *Media Openness, Democracy and Militarized Interstate Disputes: An Empirical Analysis*, British Journal of Political Science, hal. 2

²² Totok Djuroto. *Manajemen Penerbitan Pers*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hal. 47

²³ Blake Reed H. and Edwin O. Horoldsen, *Ibid*, hal. 125

²⁴ Hook dalam Blake Reed H. and Edwin O. Horoldsen, *Ibid*, hal. 126

²⁵ Prof. Dr. H. A. Muis, SH, *Jurnalistik, Hukum dan Komunikasi Massa: Menjangkau Era Cybercommunication Milenium Ketiga*, PT Dharu Anuttama Jakarta, 1999. hal. 221

SIUPP selain itu, pemerintah ketika itu melakukan pemberedelan dan sensor terhadap media.²⁶

Keberadaan media dalam *platform* kebebasan pers, dengan begitu kehadirannya perlu dilihat dengan perspektif hak asasi manusia (HAM). Bahwa pers dihadirkan bukan untuk jurnalis, juga bukan untuk kekuasaan kekuatan modal (internal dan eksternal) yang menghidupi perusahaan pers, atau juga bukan untuk kekuasaan (negara dan kekuatan politik) yang melingkupinya. Maka kebebasan pers (*freedom of the press*) dihayati bukan sebagai hak pengelola media pers dan jurnalis, dan juga bukan hak penguasa (ekonomi dan politik) untuk menjadikannya sebagai alat untuk menguasai alam pikiran masyarakat.²⁷

1.4.4. Kepemimpinan

Ilmu politik mempelajari suatu segi khusus dari kehidupan masyarakat yang menyangkut soal kekuasaan. Tumpuan kajian ilmu politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu proses sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan tersebut.

Politik secara sederhana adalah segala daya upaya menata negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Hakikat politik terkait dengan upaya meraih dan mempertahankan kekuasaan (power). Politik dan kekuasaan adalah tujuan antara (cara), bukan tujuan utama itu sendiri. Menurut Miriam Bidiardjo, Untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan itu, perlu dimiliki *kekuasaan* (power) dan *kewenangan* (authority), yang akan dipakai baik untuk membina

²⁶ Prof. Dr. H. A. Muis, SH, *Ibid.* hal. 68 *commit to user*

²⁷ Ashadi Siregar, *Metode dan Analisis terhadap Pemberitaan*, <http://www.dewanpers.org/dpers>.

kerja sama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini.²⁸

Di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kita membutuhkan kehadiran para pemimpin, baik pemimpin formal kenegaraan maupun informal. Pemimpin merupakan pemandu, sekaligus panutan bagi yang dipimpin. Ketiadaan pemimpin membuat masyarakat menjadi kacau, berseteru satu sama lain. Dalam sebuah komunitas tata tertib dan keteraturan itu sama dengan kebutuhan akan makanan dan perlindungan, sehingga sangat diperlukan oleh manusia. Dalam suasana sedemikian ini manusia harus hidup bersama-sama dan bekerja sama dalam suasana yang dipimpin oleh sang pemimpin, dan tak bisa hidup menyendiri. Sejarah membuktikan bahwa *from ancient to modern history, leadership has played an integral role in developing groups, societies, and nation.*²⁹

Maka demi efisiensi kerja untuk mencapai tujuan bersama, dan untuk mempertahankan hidup bersama, diperlukan bentuk kerja kooperatif; dan semua kegiatan budaya manusia itu perlu diatur serta perlu pemimpin.³⁰ Ketiadaan pemimpin membuat masyarakat menjadi kacau, berseteru satu sama lain. Kehadiran mereka amat diperlukan, untuk mempersatukan dan mengelola berbagai potensi konflik yang ada.

Pemimpin (*leader*) adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan –khususnya kecakapan, kelebihan disatu bidang-, sehingga dia mampu

²⁸ Prof. Miriam Budiardjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2006. hal. 8

²⁹ Sanghan Choi, *Democratic Leadership: The Lessons of Exemplary Models for Democratic Governance*, International Journal of Leadership Studies, Vol. 2 Iss. 3, 2007, pp. 243-262 ©2007 School of Global Leadership & Entrepreneurship, Regent University, ISSN 1554-3145

³⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Rajawali Pers, Jakarta, 1986, hal. 1

mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.³¹ Sedangkan kepemimpinan (*leadership*) dikutip dari definisi Peter G. Northouse merangkumnya sebagai berikut: kepemimpinan adalah sesuatu proses dimana seseorang punya pengaruh dalam satu kelompok (organisasi) untuk menggerakkan individu lain meraih tujuan bersama.³²

Butir-butir pengertian dari berbagai definisi kepemimpinan pada hakikatnya memberikan makna:

1. Kepemimpinan adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti: kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*).
2. Kepemimpinan adalah serangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (posisi) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri.
3. Kepemimpinan adalah sebagai proses antarhubungan atau interaksi antara pemimpin, bawahan dan situasi.³³

Hadirnya pemimpin tidak semata muncul begitu saja, Secara teoritis yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin dibagi menjadi tiga. **Pertama**, Teori genetis (*genetic theory*), yang menyebut bahwa pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakatnya yang luar biasa sejak lahir, dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin, secara filsafati, teori tersebut menganut pandangan yang deterministik dan fatalitis. **Kedua**, Teori sosial, (mencatat pentingnya karakter/kepribadian) yang menyatakan pemimpin itu harus disiapkan dan dibentuk, tidak terlahirkan saja, setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan. **Ketiga**, Teori ekologis atau *synthetic*, muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut, menyatakan, seseorang

³¹ *Ibid.* hal. 28

³² Peter G. Northouse, *Leadership, Theory and Practice*, dalam M Alfian Alfian. Menjadi Pemimpin Politik, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009. hal : 65

³³ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi*, Ghalia Indonesia Jakarta, 1985. hal. 26

akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat ini dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologiannya.³⁴

Karena politik merupakan panggilan dan memiliki tujuan mulia, maka konsekuensinya, setiap politisi (pemimpin politik) harus memiliki persyaratan mengenai kepemimpinan. Konsepsi mengenai kepemimpinan terkait dengan tiga hal penting., yaitu: (1) kekuasaan, (2) kewibawaan, dan (3) kemampuan. *Kekuasaan* ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang pemimpin untuk memengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. *Kewibawaan* ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu “mbawani” atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. *Kemampuan* ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan ketrampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.³⁵

Selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan modern, di mana setiap pemimpin harus, memiliki **visi**, di mana seorang pemimpin yang visioner paham dan mampu menjelaskan dengan mudah dan gamblang apa tujuan organisasinya, mampu memprediksi secara rasional-kalkulatif, mempunyai ideologi atau seperangkat keyakinan mendasar yang jelas sehingga tidak pernah ragu dalam mencapai tujuan.³⁶ Seorang pemimpin juga harus memiliki **kemampuan** seseorang dapat dikatakan mampu menjadi pemimpin apabila memang memenuhi berbagai kualifikasi kepemimpinan.³⁷ dan **kapasitas** seseorang dapat dikatakan

³⁴ Dra. Karini Kartono. *Ibid.* hal. 29

³⁵ Dra. Kartini Kartono. *Ibid.* hal. 28

³⁶ M Alfian Alfian. *Ibid.* hal. 78-79

³⁷ M Alfian Alfian. *Ibid.* hal.116

bekapasitas apabila ia mumpuni dalam bidang yang ia tekuni (keahlian/kecakapan) kecakapan yang harus dimiliki seorang pemimpin: kecerdasan intelektual, kecerdasan aplikasi, serta kecerdasan perilaku.³⁸ Kemudian pemimpin juga harus mempunyai **wawasan** dalam kaitan ini pemimpin harus berilmu, dengan ilmu akan mengangkat derajat seseorang, semakin berilmu, pemimpin semakin memahami masalah.³⁹ **Pengalaman** berkaitan dengan rekam jejak/*track record*. Pemimpin harus mempunyai kemampuan **menggalang solidaritas** yang mengedepankan emosi dan memupuk kharisma melalui berbagai pencitraan, untuk tujuan menggalang solidaritas dan dukungan.⁴⁰

Dalam konteks model kepemimpinan, dikenal dua model, yakni, pertama, model kepemimpinan **transformasional**, yakni kepemimpinan yang mengubah dan memotivasi para pengikut dengan; (1) membuat mereka menyadari pentingnya hasil tugas; (2) membujuk mereka untuk mendahulukan kepentingan tim dan organisasi; (3) mengaktifkan kebutuhan mereka yang lebih tinggi. Kedua, kepemimpinan transaksional, melibatkan proses pertukaran yang dapat menghasilkan kepatuhan pengikut terhadap permintaan pemimpin, tetapi tidak mungkin menghasilkan antusiasme dan komitmen pada sasaran tugas. Kepemimpinan **transformasional** lebih meningkatkan motivasi dan kinerja pengikut daripada kepemimpinan transaksional. Namun pemimpin yang efektif mengkombinasikan kedua gaya kepemimpinan ini.⁴¹

³⁸ M Alfian Alfian. *Ibid.* hal.119

³⁹ M Alfian Alfian. *Ibid.* hal.122

⁴⁰ M Alfian Alfian. *Ibid.* hal.204

⁴¹ Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, dalam M Alfian Alfian. *Menjadi Pemimpin Politik Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2009. Hal. 209-210

Kondisi bangsa yang kehilangan jiwa, yang di ambang kebangkrutan, membutuhkan kepemimpinan politik yang spesifik. Kepemimpinan politik amat penting karena bisa menjadi magnet untuk menumbuhkan jiwa. Karena itu, yang dicari dan dibutuhkan dewasa ini adalah kepemimpinan politik yang mampu membangkitkan optimisme rakyat. Bukan pejabat politik yang hanya bisa mempertontonkan perilaku aji mumpung yang justru melukai perasaan rakyat.

Idealnya, kekuasaan harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Kekuasaan tidak boleh dipakai untuk kepentingan diri sendiri. Namun demikian, harus kita ingat adagium terkenal dari Lord Acton yang menegaskan bahwa kekuasaan cenderung disalahgunakan, kekuasaan yang mutlak pasti disalahgunakan (*power tend to corrupt, absolute power corrupt absolutely*).⁴² Sehingga ada kecenderungan manusia untuk menghalalkan segala cara untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan.

Karena politik memiliki tujuan-tujuan mulia, yakni untuk mensejahterakan dan memakmurkan rakyat, maka insan-insan yang menjadi politisi haruslah didasari oleh suatu keterpanggilan. Jadi, politisi hadir karena keterpanggilan (bukan profesi), sehingga politik kekuasaan dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan kemakmuran atau kesejahteraan rakyat dan tujuan-tujuan bangsa lainnya. Karenanya dapat dipahami, bahwa yang terpanggil untuk berkiprah di bidang politik justru berasal dari beragam profesi (dokter, pengacara, pengusaha, konsultan, dosen atau intelektual, dan sebagainya).

Karena politik merupakan panggilan dan memiliki tujuan mulia, maka konsekuensinya, setiap politisi harus memiliki visi politik yang kuat serta

⁴² H.M. Arsyad Sanusi, *Relasi Antara Korupsi Dan Kekuasaan*, Jurnal Konstitusi, Volume 6, Nomor 2, Juli 2009. hal. 83

komitmen yang tinggi atas prinsip-prinsip politik yang dianutnya; mampu memanfaatkan sumber daya politik yang ada secara optimal; bertindak berdasarkan kalkulasi politik yang rasional dan logis; serta mampu menghadirkan kebijakan-kebijakan politik yang produktif (bukan kontraproduktif).⁴³

1.4.5. Analisis Wacana

Pengertian tentang wacana (*discourse*) tidak hanya mencakup bentuk-bentuk komunikasi nonverbal, namun juga mencakup segala macam teks dalam pengertian yang lebih luas.⁴⁴ Dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis, dari yang biasa sampai yang rinci, terdiri dari aksi yang kompleks yang membentuk pesan-pesan atau wacana (*discourse*). Sedangkan studi tentang struktur pesan disebut analisis wacana (*discourse analysis*).⁴⁵ Dalam analisis wacana, wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.⁴⁶ Analisis wacana melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

⁴³ Akbar Tandjung, *Kepemimpinan Politik Yang Negarawan*, Sekretariat Negara Republik Indonesia, <http://www.setneg.go.id>.

⁴⁴ Fathurin Zen, *NU Politik: Analisis Wacana Media*, LKiS, Yogyakarta, 2004. hal. 115

⁴⁵ *Ibid*, hal. 116

⁴⁶ Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS, Yogyakarta, 2008. hal. 7

Para pakar mendefinisikan wacana secara berbeda. Mills dengan mengacu pada Faucault membedakan pengertian wacana menjadi tiga macam, yaitu wacana dilihat dari konsep level konseptual, teoritik, konteks penggunaan dan metode penjelasan.⁴⁷ Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu. Sedangkan dari metode penjelasnya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pertanyaan.

Dalam konteks analisis media, analisis wacana menjadi salah satu alternatif dari analisis isi, namun analisis isi cenderung kuantitatif. Sedangkan dalam analisis wacana metodenya adalah kualitatif. Dengan memakai analisis wacana kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita tetapi bagaimana pesan itu disampaikan melalui kata, frase, kalimat, metafora seperti apa suatu informasi itu disampaikan.⁴⁸ Melainkan sebagai usaha untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Analisis wacana mengerjakan apa yang benar-benar dikatakan atau ditulis dengan jalan mengeksplorasi pola-pola

⁴⁷ Drs. Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 11

⁴⁸ Drs. Alex Sobur, *Ibid*, hal. 68

yang muncul pada lintas pernyataan dan mengidentifikasi konsekuensi sosial representasi kewacanaan yang berbeda atas realitas.⁴⁹

Terdapat tiga perspektif tentang bahasa dalam dimensi analisis wacana. Pertama, perspektif kaum *positifisme-empiris*. Pengikut aliran ini menganggap bahasa sebagai penghubung atau jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan dengan penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauhmana ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris.

Pandangan kedua adalah perspektif konstruktivisme, yaitu pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empiris yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan ini bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Subjek dianggap sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Ketiga adalah perspektif kritis, yakni pandangan yang mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun konstitusional. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu maupun strategi-strategi didalamnya. Maka dari itu wacana dalam pandangan kritis adalah membongkar kuasa yang ada di dalam suatu proses bahasa tentang batasan-batas apa saja yang

⁴⁹ Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori & Metode*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007. hal. 40

diperkenankan menjadi wacana dan perspektif yang mesti digunakan maupun topik apa yang dibicarakan.⁵⁰

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana melihat wacana – pemakaian bahasa dalam tuturan maupun tulisan – sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya.⁵¹ Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi yang dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dalam sistem sosial. Maka dari itu analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis dipakai untuk membongkar maksud dan makna-makna terselubung dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Terdapat beberapa pendekatan dalam pendekatan analisis wacana, yang pertama adalah Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*). *Critical Linguistics* memusatkan perhatian analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. *Critical linguistics* lebih konkret dengan melihat gramatika. Inti dari gagasan pendekatan ini adalah bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Bahasa adalah suatu sistem kategorisasi di mana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu.⁵²

Kedua adalah Analisis Wacana Pendekatan Perancis (*French Discourse Analysis*). Dalam pandangan Pecheux, bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa dan materialisasi bahasa pada ideologi. Keduanya yang digunakan dan makna dari kata-kata menunjukkan posisi seseorang dalam kelas

⁵⁰ Eriyanto, *Ibid*, hal. 8

⁵¹ Eriyanto, *Ibid*, hal. 7

⁵² Eriyanto, *Ibid*. hal. 15

tertentu. Bahasa adalah medan pertarungan melalui mana berbagai kelompok dan kelas sosial berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya.⁵³

Yang ketiga adalah Pendekatan Kognisi Sosial. Tokoh utama dari pendekatan Kognisi sosial ini adalah Teun A van Dijk. Disebut kognisi sosial karena van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat tidak hanya dari struktur wacana, tetapi juga bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi wacana menyertakan suatu proses yang disebut kognisi sosial.⁵⁴

Keempat adalah Pendekatan Perubahan Sosial. Analisis wacana ini memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial. Wacana dipandang sebagai praktik sosial. Dengan demikian ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat pada situasi, institusi dan kelas sosial tertentu.⁵⁵

Dan yang kelima adalah Pendekatan Wacana Sejarah (*Discourse Historical Approach*). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana wacana seksisme, antisemit, rasialisme dalam media dan masyarakat modern. Menurut tokohnya, Wodak, analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan.⁵⁶

Analisis wacana akan terkait dengan sikap ideologi kognitif dan sosiokultural yang mendasari adanya teks tertulis (berita, kolom, tajuk) oleh media yang bersangkutan. Pada intinya pendekatan ini adalah menarik teks tertulis pada kecenderungan ideologis dan konteks tersembunyi dari pesan-pesan yang

⁵³ Eriyanto, *Ibid.* hal. 16

⁵⁴ Eriyanto, *Ibid.* hal. 16

⁵⁵ Eriyanto, *Ibid.* hal. 17

⁵⁶ Eriyanto, *Ibid.* hal. 17

tertuang dalam teks tersebut yang akan mencerminkan ideologi dan sistem pikiran yang mendasari suatu media untuk menghasilkan produk teks.

Analisis wacana menekankan bagaimana signifikansi ideologis berita merupakan bagian dari pokok metode yang digunakan untuk memproses berita. Selain berita pendekatan analisis wacana ini juga dapat dilakukan terhadap teks tertulis lainnya seperti kolom, esai, opini ataupun tajuk. Pendekatan analisis wacana dalam penelitian ini bersifat pragmatik, yang berarti teks ditampilkan dan diinterpretasikan secara langsung dengan melihat teks lain (konteks). Sedang ciri dan sifat analisis wacana menurut Syamsudin adalah sebagai berikut:

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.⁵⁷

Menurut van Dijk analisis wacana teks tertulis tidak terbatas pada struktur-struktur tekstual karena struktur-struktur semacam ini telah memberikan atau mengekspresikan beberapa makna, opini dan ideologi untuk menunjukkan bagaimana makna-makna ini dihubungkan dengan teks. Sehingga dibutuhkan

analisis lain yang membantu untuk lebih memahami teks tersebut seperti analisis kognisi dan konteks sosial. Analisis kognisi menjadi penting karena pendekatan kognitif ditentukan pada fakta bahwa teks "tidak mempunyai" makna, tetapi makna itu ditujukan pada penggunaan bahasa atau lebih tepatnya dengan proses mental dari pengguna bahasa.⁵⁸ Mengkaji pesan media dengan menggunakan analisis wacana berarti mengungkap makna tersembunyi yang hendak disampaikan media.

Dalam kerangka analisis wacana menjadi menarik karena merupakan alternatif pilihan dalam khasanah penelitian komunikasi, yang selama ini dikuasai oleh pandangan positivistik. Dengan sifatnya yang kualitatif sekaligus konstruktif menjadikan kajian analisis wacana sebagai penelitian yang relatif baru. Namun harus diakui telah banyak ahli yang berusaha mengembangkan pendekatan analisis wacana ini. Dalam penelitian analisis wacana kali ini pendekatan yang dipakai peneliti adalah pendekatan kognisi sosial Teun A. van Dijk.

1.5 Kerangka Konseptual

Definisi konseptual merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak, kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat penelitian ilmu sosial.

1.5.1. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang utuh dan lengkap. Maksudnya dalam wacana peristiwa komunikasi, terekaman dalam kebahasaan yang terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan

⁵⁸ Eriyanto, *Ibid.* hal. 260

yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan.⁵⁹

Dari uraian di atas, jelaslah terlihat bahwa wacana merupakan suatu pernyataan atau rangkaian pernyataan yang dinyatakan secara lisan ataupun tulisan dan memiliki hubungan makna antarsatuan bahasanya serta terikat konteks. Dengan demikian apapun bentuk pernyataan yang dipublikasikan melalui beragam media yang memiliki makna dan terdapat konteks di dalamnya dapat dikatakan sebagai sebuah wacana.

Wacana dalam pandangan umum diartikan sebagai sebuah pernyataan yang terdiri atas ujaran atau teks yang berimplikasi pada dunia nyata. Sementara dalam ranah penggunaannya wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konsep tertentu. Sedangkan menurut metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan. Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup tidak hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga mencakup pembicaraan umum, tulisan serta upaya-upaya formal baik dalam bentuk sandiwara atau lakon.

Dalam konteks penelitian ini wacana yang menjadi kajian penulis adalah wacana dalam bentuk tulisan di *Harian Suara Merdeka* edisi Minggu. Wacana ini terdiri dari kolom-kolom "*Celathu Butet*" buah tulisan Butet Kertaredjasa yang dimuat di *Harian Suara Merdeka* edisi minggu selama periode April 2008 – Mei 2009.

1.5.2. Kepemimpinan Nasional

Berbicara tentang kepemimpinan nasional erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa ini. Sosok pemimpin yang baik mempunyai peran penting dalam kehidupan suatu bangsa dan negara. Karena dengan kepemimpinan yang baik, suatu bangsa dan negara dapat menghadapi berbagai rintangan dan persoalan yang akan menghadang. Dengan demikian, nantinya masyarakat secara keseluruhan akan terlindungi. Agar semua itu bisa terwujud, maka sudah saatnya kita menyiapkan pemimpin untuk masa depan sedini mungkin.

Di tengah krisis multidimensi bangsa yang berkepanjangan saat ini memang tidak gampang mencari sosok yang ideal sebagai pemimpin nasional. mengingat definisi pemimpin mengandung berbagai makna yang terkait dengan pengetahuan, etika, moralitas, keahlian, kredibilitas, serta kemampuan melakukan komunikasi, keluasan visi dan persyaratan-persyaratan lain yang dianggap penting perlu dipenuhi oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu yang dimaksud dengan pemimpin dalam hal ini adalah orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan sebagai penyelenggara negara.⁶⁰

Fenomena-fenomena dalam perkembangan sistem politik yang berkaitan dengan calon pemimpin nasional memang menarik untuk dicermati, karena sejak reformasi digulirkan pada tahun 1998, telah membuka peluang bagi siapa saja dengan kendaraan politiknya untuk berkompetisi secara terbuka dalam memperebutkan kursi kepemimpinan nasional.

⁶⁰ Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, S.H, *Kepemimpinan Nasional Dalam Membangun Kedaulatan Dan Kemamirian Bangsa*, <http://www.jimly.com/pemikiran/makalah?page=4>. hal. 17

1.5.3. Kolom Opini

Di dalam sebuah media massa cetak, khususnya surat kabar. Dapat kita temukan halaman khusus yang diperuntukkan bagi karangan-karangan yang berupa opini. Karangan-karangan ini di dalam tradisi jurnalistik biasa dibedakan menjadi dua, pertama tajuk rencana (editorial), yakni berisi opini pihak pengelola surat kabar yang diwakili oleh seorang redaktur. Kedua, artikel opini atau kolom (column), mewakili pendapat subjektif penulisannya tentang suatu masalah, kolom bisa ditulis oleh orang luar maupun orang dalam media yang bersangkutan. Baik opini maupun kolom, keduanya adalah menyoroti sebuah berita aktual dengan memberi pendapat-pendapat, baik saran, solusi, kritik dan sebagainya.

Jadi satu-satunya pendukung pendapat-pendapat kolonnis hanya argumentasi berdasarkan penalaran, pemikiran kritis, menurut pendapat subjektifitasnya. Tulisan kolom tidak mempunyai struktur tertentu misalnya ada bagian pendahuluan atau *lead*, isi atau tubuh tulisan, dan penutup. Ia langsung berisi tubuh tulisan yakni berupa pengungkapan pokok bahasan dan pendapat penulisannya tentang masalah tersebut. Judulnya pun bisa singkat saja bahkan dapat hanya satu kata saja.

Kolom yang dimaksud dalam penelitian ini adalah opini dalam kolom *Celathu Butet* yang dimuat pada harian Suara Merdeka edisi Minggu dengan fokus tema kepemimpinan nasional.

1.5.4. Pemilu Presiden

Sukses kepemimpinan nasional merupakan peristiwa terpenting dalam kehidupan politik di Indonesia. Meski banyak peristiwa politik lain yang mewarnai sejarah negeri ini, dinamika dan implikasinya tak sehebat pergantian

kepemimpinan. Pada era sebelumnya tepatnya pada masa orde baru, pemilihan presiden diadakan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Sehingga naiknya Soeharto sebagai presiden calon tunggal senantiasa maju menjadi calon presiden tanpa lawan.⁶¹

Rangkaian pelaksanaan pemilu presiden di Indonesia sangat panjang dan cenderung rumit. mulai dari syarat, tata cara, dan penentu pemenangnya memerlukan kinerja yang sangat melelahkan.⁶² Pemilu presiden tahun 2004 merupakan pemilu presiden langsung pertama. Dan di tahun 2009 untuk kedua kalinya Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai lembaga yang independen menyelenggarakan pemilu presiden secara langsung sebagai wujud dari sistem presidensial.

Pemungutan suara diselenggarakan pada 8 Juli 2009 ini, diikuti oleh tiga pasang calon Presiden dan Wakil Presiden. Menjadi menarik dalam pertarungan perebutan kursi presiden kali ini adalah memanasnya konstelasi politik menjelang pemilu presiden 2009. Selain pertarungan di tingkat elite politik dalam soal pencalonan, aroma panas rivalitas terjadi antara Presiden SBY dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang sama-sama menginginkan jabatan presiden, ditambah munculnya kembali mantan Presiden Megawati Soekarnoputri.

Panasnya persaingan juga semakin terasa di ruang publik dengan ramainya brosur, poster dan baliho calon presiden dan wakil presiden di berbagai pelosok tanah air. Proses demokrasi masih berjalan secara prosedural dan kurang menyentuh substansi dari demokrasi itu sendiri. Hal ini tentunya kurang baik bagi

⁶¹ Sulardi, *Pemilihan Anggota DPR, Presiden Dan Wakil Presiden Secara Langsung Oleh Rakyat Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*, Jurnal Konstitusi, Volume 2, Nomor 1, Juni 2009. hal. 14

⁶² *Ibid*, hal. 15

perkembangan demokrasi serta perjalanan bangsa ini menuju kepada cita-cita yang diharapkan dimana kesejahteraan rakyat menjadi point utama dari sistem demokrasi.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ilmiah komunikasi memiliki tujuan yang pertama, mengamati atau menggambarkan struktur-struktur komunikasi. Kedua menjelaskan struktur-struktur yang diamati dan ketiga, memverifikasi kejelasan.⁶³ Jenis penelitian yang peneliti gunakan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan.⁶⁴ Penelitian deskriptif hanya memaparkan dan memberi gambaran atas suatu peristiwa atau kejadian semata. Penelitian deskriptif diterapkan untuk melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial tertentu.⁶⁵ Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis atau membuat prediksi. Sedangkan penelitian kualitatif, adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan prosedur statistik atau cara kuantitatif (perhitungan) lainnya. Sutopo menjelaskan bahwa riset kualitatif cenderung menggunakan analisis induktif. Data dikumpulkan bukan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan sebelum penelitian dimulai.⁶⁶ Mayer dan Greenwood mendefinisikan penelitian deskripsi kualitatif

⁶³ Andi Baleang, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2006, hal. 18

⁶⁴ Dr. Ulber Silalahi, MA. *Metode Penelitian Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung, 2009, hal. 27

⁶⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989, hal. 4

⁶⁶ Heribertus Sutopo. *Pengantar Penelitian Kualitatif, dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 1983. hal. 11

hanya mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik manusia, benda, atau peristiwa.⁶⁷

1.6.2. Objek Penelitian

Obyek yang menjadi fokus penelitian ini adalah opini kolom *Celathu Butet* yang dimuat di harian Suara Merdeka edisi Minggu periode April 2008 – Mei 2009. Alasan yang menjadi landasan pengambilan periode selama dalam waktu tersebut, karena perbincangan masalah politik menjelang pelaksanaan pemilihan umum termasuk pemilihan umum presiden langsung 2009 menjadi topik yang semakin menghangat. Satu tahun menjelang pelaksanaan pemilu 2009 menjadi sorotan terkait kepemimpinan nasional serta para kandidat yang akan mencalonkan diri meramaikan bursa pencalonan presiden.

Berikut ini adalah daftar kolom *Celathu Butet* yang digunakan sebagai acuan analisis dalam penelitian ini.

06 April 2008 “*Risiko Pemimpin*”

31 Agustus 2008 “*Menyembah Rakyat*”

2 November 2008 “*Raja Nyapres*”

1 Februari 2009 “*Manuver ABS*”

19 April 2009 “*Berani Kalah*”

26 April 2009 “*Indahnya Perceraian*”

3 Mei 2009 “*Melawan Lupa*”

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang menjadi acuan peneliti terdiri dari dua macam. Pertama, data primer yakni kolom-kolom opini *Celathu*

Butet mengenai kepemimpinan nasional terkait pemilihan umum presiden 2009 di harian Suara Merdeka edisi Minggu selama periode April 2008 – Mei 2009. Kedua, kemudian data yang menjadi sumber adalah data sekunder. Keberadaan data sekunder ini dimaksudkan untuk mendukung sumber data utama (primer). Data sekunder yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bersumber dari buku-buku, surat kabar, internet, jurnal ilmiah, hasil wawancara, maupun beberapa referensi lain yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknis analisis yang digunakan adalah analisis wacana sebagai pendekatan analisis. Sementara itu untuk menentukan artikel kolom yang akan diteliti sehubungan dengan wacana kepemimpinan nasional maka digunakan teknik sampling, karena dalam kurun waktu atau periode penelitian antara bulan April 2008 sampai dengan Mei 2009 tidak semua kolom *Celathu Butet* membahas tema tentang kepemimpinan nasional. Logika sample pada penelitian kualitatif adalah keterwakilan (*representativeness*) dari sebagian populasi yang secara efektif diamati dan diteliti untuk mewakili seluruh populasi.⁶⁸

Dengan menggunakan metode analisis wacana untuk hubungan antar teks dalam media cetak, dikarenakan terbentuknya teks tertulis seperti berita, tajuk rencana, kolom opini maupun artikel berkaitan erat dengan sikap ideologi, kognitif maupun sosio-kultur dari media yang bersangkutan. Sehingga substansi dari analisis wacana adalah membongkar nilai-nilai ideologis maupun kognitif sosial yang tersembunyi dibalik sebuah teks yang diproduksi oleh media. Teks opini dianggap sebagai sebuah wacana yang dibangun diatas sebuah struktur atau

dimensi tertentu yang terdiri dari berbagi tingkatan dan harus dianalisis di semua tingkatan tersebut dari mulai kata, proposisi, dan kalimat hingga keseluruhan teks.

Dari berbagai macam pendekatan dalam analisis wacana, yang meliputi pendekatan analisis bahasa kritis, pendekatan Perancis, pendekatan kognisi sosial, pendekatan perubahan sosial dan pendekatan wacana sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kognisi sosial dengan tokohnya van Dijk. Pendekatan model van Dijk digunakan dalam analisis wacana ini, karena dalam pendekatan model ini terbilang komperhensif serta dapat membantu dalam membongkar ideologi yang terkandung dalam sebuah teks media.

Analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, pendekatan tidak semata hanya terfokus pada analisis teks, tetapi ruang lingkup yang membentuk teks itu sendiri sehingga membentuk sebuah wacana. Pendekatan model kognisi sosial, melihat wacana sebagai sebuah struktur tiga dimensi yang terdiri dari teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Namun peneliti harus mengakui, bahwa dalam penelitian ini hanya memasukkan dua diantara tiga dimensi analisis wacana model van Dijk yakni, analisis teks dan konteks sosial. Karena dalam penelitian ini hanya ingin membedah teks yang terkandung dalam kolom *Celathu Butet* yang berkaitan dengan wacana yang ingin disampaikan.

Inilah yang kemudian menjadi kelemahan dalam penelitian ini, karena tidak secara lengkap menggunakan tiga dimensi analisis model van Dijk. Untuk itu penulis akan menggunakan bagian lain dari kognisi sosial yaitu dengan penggunaan skema⁶⁹, yakni bagaimana seseorang berikut peristiwa yang menyertainya digambarkan dalam teks. Teks sendiri adalah produk konstruksi

⁶⁹ Terdapat beberapa model skema yang dapat dipakai dalam menganalisis sebuah wacana, yaitu skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa, van Dijk dalam Eriyanto, *Ibid*, hal. 262

realitas dimana dalam setiap struktur atau bagian yang ada didalamnya terintegrasi dan saling mendukung. Sehingga ketika sebuah teks dianalisis maka semua aspek yang saling mendukung tersebut harus diteliti secara keseluruhan. Pemahaman terhadap keseluruhan bangunan teks akan memudahkan untuk mengurai wacana yang terkandung di dalam sebuah teks.

Berikut ini metode analisis struktur teks analisis model kognisi sosial van Dijk yang akan digunakan dalam penelitian ini:⁷⁰

Tabel 1
Kerangka Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Tabel 2
Elemen Wacana Teun A. van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK	Topik

⁷⁰ Van Dijk dalam Eriyanto, *Ibid*, hal. 227

Superstruktur	SKEMATIK	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK	Latar, detail, maksud, pra anggapan, dan nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS	Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS	Grafis, metafora, dan ekspresi.

Sumber : Eriyanto (2008: 228-229)

Untuk melihat secara rinci dalam menganalisis teks kolom opini *Celathu Butet* yang dimuat dalam Harian Suara Merdeka edisi Minggu terkait dengan wacana kepemimpinan nasional, struktur wacana teks tersebut diturunkan kedalam bagian-bagian sebagai berikut:

1. Struktur Makro. Tema atau topik adalah gambaran umum dari suatu teks, atau gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari teks. Topik atau tema global yang diangkat dalam kolom opini *Celathu Butet* adalah tentang kepemimpinan nasional selama periode April 2008 – Mei 2009.
2. Superstruktur. Pada bagian ini yang menjadi pengamatan adalah skematik dari kolom opini *Celathu Butet*. Setiap teks ataupun wacana biasanya

memiliki skema atau alur dari awal sampai akhir. Alur akan menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sampai membentuk satu kesatuan arti.⁷¹ Bagaimana urutan kolom itu diskemakan dalam teks kolom secara utuh dari bagian pendahuluan, isi dan akhir teks atau penutup.

3. Stuktur Mikro

a. Semantik

Salah satu hal terpenting dalam analisis wacana adalah mengungkap makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca atau khalayak. Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yaitu makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam bangunan teks.⁷² Elemen semantik terdiri dari:

- I. Latar, latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu latar teks merupakan elemen yang berguna untuk membongkar maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak kemana makna suatu teks itu dibawa.
- II. Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seorang komunikator. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra baik. Sebaliknya ia akan menampilkan informasi yang sedikit jika hal itu

⁷¹ Eriyanto, *Ibid*, hal. 231-232

⁷² Alex Sobur, *Analisis Teks Media Analisis Teks Media Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001. hal.78-79

merugikan dirinya. Elemen detail merupakan strategi bagaimana penulis mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Dalam mempelajari detail, yang harus diteliti adalah keseluruhan dimensi peristiwa, bagian mana yang diuraikan secara panjang lebar, dan bagian mana yang akan diuraikan dengan detail yang sedikit.

- III. Maksud, elemen dimana teks diungkapkan secara eksplisit atau tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang atau tidak. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.
- IV. Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar merupakan upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.⁷³

b. Sintaksis terdiri dari:

- I. Koherensi, adalah pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. Dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat dihubungkan ketika seseorang menghubungkannya.
- II. Bentuk kalimat, merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Ini bukan

⁷³ Eriyanto, *Ibid*, hal. 231-232

hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Struktur kalimat bisa dibuat aktif maupun pasif. Umumnya pokok yang dipandang penting selalu ditempatkan di awal kalimat.

III. Kata ganti, elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

c. Stilistik

Leksikon, elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.

d. Retoris

Dalam wacana, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan melalui teks tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu suatu berita teks. Pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk untuk mengerti makna suatu teks. Misalnya menggunakan kata yang berlebihan atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif.⁷⁴

⁷⁴ Alex Sobur, *Ibid*, hal. 83-84